

SKRIPSI

HUBUNGAN KECACINGAN DENGAN *STUNTING* PADA BALITA DI DESA TEMU KECAMATAN KANATANG KABUPATEN SUMBA TIMUR



Oleh :
LORENTIA ANGLIANA HUNGA
NIM: 2210263291

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN/TLM
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2023**

**HUBUNGAN KECACINGAN DENGAN *STUNTING* PADA BALITA
DI DESA TEMU KECAMATAN KANATANG
KABUPATEN SUMBA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh: Lorentia Angglia Hunga

Pembimbing: 1. Anggun Sophia, M.Pd; 2. Nova Mustika, M.Pd

Abstrak

Stunting merupakan masalah yang sering terjadi di Negara berkembang. Faktor-faktor yang menjadi balita *stunting* antara lain bisa terjadi karena infeksi kecacingan, keadaan ekonomi, dan kurangnya pengetahuan gizi. Berdasarkan data posyandu di Desa Temu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur banyak balita yang mengidap *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecacingan dengan *stunting* pada balita di Desa Temu Kecamatan Kanang Kabupaten Sumba Timur.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah balita *stunting* di Desa Temu Kecamatan Kanang Kabupaten Sumba Timur. Sampel yang digunakan penelitian ini sebanyak 20 sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *Proportional Porpositive Sampling*, menggunakan metode natif (*direct.slide*) dengan pemeriksaan mikroskopis. Data diolah menggunakan coding dan tabulating.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,521 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecacingan dengan *stunting* pada balita di Desa Temu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan usia dimana proses tumbuh kembang sangat cepat, namun kelompok usia ini juga rentan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi salah satunya yaitu kecacingan. Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing parasit. Kecacingan dapat mempengaruhi kesehatan dan kinerja manusia, menurunkan status gizi, kecerdasan dan produktivitas kerja, serta cacingan dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah tertular penyakit lain.

Kecacingan disebabkan oleh Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan cacing usus yang dalam siklus hidupnya memerlukan tanah sebagai proses pertumbuhan. Tanah merupakan media pertumbuhan telur untuk menjadi infeksi. Jenis-jenis *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Necator americanus* atau *Ancylostoma duodenale*) (Susilowati dan Quyumi, 2019). Cacing masuk ke dalam tubuh manusia melalui mulut dan kulit, telurnya menginfeksi manusia dengan cara menembus sayuran yang belum dibersihkan dan sayuran yang belum dimasak, sehingga telur cacing sering tertelan dan tertular cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH). Penyebab cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) ini sangat berbahaya, terutama untuk balita yang sedang dalam masa pertumbuhan, Beberapa kasus cacingan dapat menyebabkan kematian karena terinfeksi cacing di dalam tubuh sehingga menyebabkan cacing tersebut merusak organ seperti paru-paru (Dewi Astuti *et al.*, 2019).

Banyak faktor penyebab terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) antara lain kurangnya pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sanitasi

lingkungan yang kurang diperhatikan, kurangnya mendapat perhatian terhadap penyakit infeksi sehingga masyarakat beranggapan bahwa penyakit ini merupakan penyakit yang ringan dan tidak memiliki efek terhadap kesehatan (Siregar dan Charles, 2015). Balita yang mempunyai kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, buang air besar pada tempat yang salah, mengakibatkan tanah tercemar cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Sigalingging *et al.*, 2019). Solusi pencegahan infeksi cacing pada balita adalah dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yaitu mencuci tangan sebelum makan, menggunting kuku, menggunakan air bersih untuk keperluan rumah tangga, memakai alas kaki saat keluar rumah, menjaga kebersihan makanan hingga menggunakan jamban (Sigalingging *et al.*, 2019).

Salah satu dampak yang terjadi jika balita terkena cacingan adalah *stunting* (Annida *et al.*, 2019). *Stunting* merupakan masalah kekurangan gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama yang menimbulkan masalah di kemudian hari, yaitu kesulitan dalam perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak dengan pertumbuhan terhambat memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang lebih rendah dari rata-rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2018).

Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi di Indonesia. Data prevalensi *stunting* menurut *World Health Organization* (WHO) pada Tahun 2019 di Asia Tenggara tertinggi yaitu (31,9%) di dunia setelah Afrika (33,1%) (*World Health Organization*, 2019). Di Indonesia sendiri menempati urutan ke enam dengan angka kejadian *stunting* tertinggi yaitu sebesar 36,4% setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh dan India (*World Health Organization*, 2019). Secara global, *stunting* menjadi salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Indonesia berproses mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs ke dua yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik, dan mendukung pertanian berkelanjutan.

Target yang termasuk didalamnya adalah penanggulangan masalah stunting yang diupayakan menurun pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut data Kementrian Kesehatan pada 2022 Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi dengan persentase balita *stunting* tertinggi nasional, yaitu 35,3%. Angka itu juga diatas persentase balita *stunting* nasional sebesar 30,8%. Sumba Timur merupakan salah satu Kabupaten di NTT Kabupaten Sumba Timur pada Tahun 2018 mencatat sebanyak 135 kasus gizi buruk dengan jumlah kematian bayi 45 kasus dan kematian balita sebanyak 15 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, 2018). Berdasarkan studi dokumentasi pengambilan data awal pada bulan Juli Tahun 2020 didapatkan bahwa 15 bayi dan balita mengalami stunting. Pada bulan Februari 2022 angka prevalensi kekerdilan atau *stunting* berada pada 20,9%. Angka tersebut lebih tinggi dari angka pravelensi berdasarkan pengukuran pada bulan Agustus tahun 2021 yaitu sebesar 19,1%.

Desa Temu merupakan Desa yang berada di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi yang di Puskesmas Kanatang , jumlah balita *stunting* sebanyak 90 orang. Hal ini disebabkan karena di Desa tersebut memiliki sanitasi lingkungan yang buruk, kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurfalkatunnisa *et al*, (2021) tentang hubungan kecacingan dengan *stunting* pada balita dengan menggunakan metode sedimentasi di Kabupaten Bulukumba pengukuran kategori stunting dilakukan dengan cara mengukur TB/U (antropometri), didapatkan hasil 6 (30%) orang kategori sangat pendek dan 14 (70%) orang dengan kategori pendek dari total responden sebanyak 20 orang. Pemeriksaan telur cacing dilakukan dengan metode pemeriksaan sedimentasi. Hasil pemeriksaan dari 20 sampel didapat 6 orang positif terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides*. Uji yang digunakan Chi-Square diperoleh nilai $p > 0,05$ bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kecacingan dengan balita dengan metode pemeriksaan sedimentasi di Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan hal diatas peneliti sudah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kecacingan dengan stunting pada balita di Desa Temu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur”.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kecacingan dengan *stunting* pada balita di Desa Temu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecacingan dengan *stunting* pada balita di Desa Temu Kecamatan Kanang Kabupaten Sumba Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui angka kejadian kecacingan dan *stunting* pada balita di Desa Temu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur.
- b. Untuk mengidentifikasi infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada balita *stunting* di Desa Temu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kecacingan dengan *stunting* pada balita di Desa Temu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penelitian

Sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang dimiliki dalam bidang Parasitologi tentang kecacingan khususnya mengenai cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada balita *stunting*.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi dan menambah pengetahuan tentang telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) khususnya bagi program studi Teknologi Laboratorium Medik (TLM) Universitas Perintis Padang.

1.4.3 Bagi Teknisi Laboratorium

Sebagai informasi dalam bidang parasitologi khususnya yang berkaitan dengan penyakit dan pemeriksaan Telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH).

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Umum Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan di Desa Temu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah Desa Temu 56,5 km², dengan jarak antar ibu kota desa ke ibu kota kabupaten berkisar kurang lebih 6 km. ketinggian wilayah desa Temu 29 m diatas permukaan laut, dari segi jumlah penduduk Desa Temu berjumlah 5.757 orang dengan rincian pekerjaan yaitu : petani 1087 orang, Peternak 10 orang, Nelayan 31 orang, Pedagang 111 orang dan PNS 125 orang. *Sumber : Data Statistik Kanatang dalam angka, 2018*. Jumlah balita *stunting* di Desa Temu tersebut sebanyak 90 balita, namun setelah di tinjau dari segi umur, berat badan dan tinggi badan yang termasuk dalam kriteria sampel balita pendek dan sangat pendek yaitu berjumlah 20 balita. Pengambilan sampel dilakukan secara *Proportional purposive sampling* dimana balita yang sesuai kriteria penelian akan diambil sebagai subyek penelitian dan dilakukan pemeriksaan feses metode natif. Metode natif digunakan sebagai *gold standard* pelayanan kesehatan dalam mengidentifikasi status kecacingan. Angka kejadian infeksi kecacingan pada balita di Desa Temu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur tersebut didapatkan 2 sampel positif terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichuira* atau presentase sebesar 10% dan 18 sampel negatif terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) atau presentase sebesar 90% yang di dapatkan dari hasil pemeriksaan menggunakan metode natif. Angka ini relatif rendah dibandingkan dengan beberapa peneliti infeksi kecacingan yang pernah dilakukan, Fitri *et al*, (2012) melakukan penelitian tentang analisis faktor – faktor resiko infeksi kecacingan sebesar 60% dan Renanti, *et al* (2015) melakukan penelitian tentang hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan status gizi pada murid SDN Purus Padang

menemukan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) sebesar 51,30%. Rendahnya angka kejadian *Soil Transmitted Helminths* (STH) disebabkan adanya program Pemerintah dalam menanggulangi penyakit kecacingan ini, yaitu dengan pengobatan cacing secara massal setiap 6 bulan sekali pada balita, ditambah dengan pengetahuan masyarakat terutama orang tua responden terhadap penyakit ini sudah cukup baik yang didapatkan melalui penyuluhan langsung maupun di televisi.

5.2 Hubungan Kecacingan dengan *Stunting*

Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi di Indonesia. Data prevalensi *stunting* menurut *World Health Organization* (WHO) pada Tahun 2019 di Asia Tenggara tertinggi yaitu (31,9%) di dunia setelah Afrika (33,1%) (*World Health Organization*, 2019). Di Indonesia sendiri menempati urutan ke enam dengan angka kejadian *stunting* tertinggi yaitu sebesar 36,4% setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh dan India (*World Health Organization*, 2019). Secara global, *stunting* menjadi salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Menurut data Kementerian Kesehatan pada 2022 Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi dengan persentase balita *stunting* tertinggi nasional, yaitu 35,3%. Angka itu juga diatas persentase balita *stunting* nasional sebesar 30,8%. Sumba Timur merupakan salah satu Kabupaten di NTT Kabupaten Sumba Timur pada Tahun 2018 mencatat sebanyak 135 kasus gizi buruk dengan jumlah kematian bayi 45 kasus dan kematian balita sebanyak 15 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, 2018).

Berdasarkan tabel 4.5, pemeriksaan kecacingan menggunakan metode natif di dapatkan balita *stunting* yang terlibat dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu pendek 14 orang (70%) dan sangat pendek 6 orang (30%). Balita pendek adalah balita dengan

nilai *z-score* antara -3SD hingga -2SD sedangkan balita sangat pendek adalah balita dengan *z-score* atau standar deviasi kurang dari -3SD. Terdapat faktor utama penyebab *stunting* berdasarkan WHO *Conceptual Framework* yakni faktor keluarga, faktor pemberian asupan makanan, faktor menyusui, dan faktor infeksi. Faktor dalam keluarga berasal dari faktor ibu dan lingkungan rumah seperti tinggi badan ibu, nutrisi ibu selama masa kehamilan, tingkat pendidikan ibu, kesejahteraan keluarga, pola asuh. Dari 20 sampel yang positif kecacingan terdapat 2 orang yaitu 1 orang (50%) balita dengan status pendek terinfeksi telur *Ascaris lumbricoides* dan 1 orang (50%) balita dengan status sangat pendek terinfeksi telur *Trichuris trichuira* dan 18 balita lainnya negatif atau tidak terinfeksi kecacingan.

Setelah dilakukan analisis statistik untuk melihat Hubungan kecacingan dengan *stunting* pada balita didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara kecacingan dengan *stunting* ditunjukkan dengan nilai P sebesar 0,521 ($P>0,05$). Hasil ini juga menunjukkan bahwa ada banyak faktor lain yang mempengaruhi *stunting* pada balita menurut TB/U. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al*, (2022) yang menunjukkan hasil uji menggunakan rancangan *cross-sectional* dengan teknik *consecutive sampling* dengan nilai P sebesar 0,762 ($P>0,05$) yaitu tidak ada hubungan antara Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan kejadian *stunting* pada balita dan penelitian oleh Mayvie *et al*, (2013) yang menunjukkan hasil uji *Fischer's Exact* dengan nilai P sebesar 0,782 ($P>0,05$) yaitu tidak terdapat hubungan antara infeksi kecacingan dengan status gizi berdasarkan TB/U

Hasil positif terinfeksi kecacingan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kebersihan, sanitasi lingkungan yang buruk, kurangnya pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Susilowati, 2019) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi siklus hidup cacing adalah kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memadai, dan perilaku kebersihan diri yang buruk.

Faktor kebersihan, sanitasi lingkungan yang buruk, kurangnya pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menyebabkan terjadinya infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) yang ditularkan melalui tanah pada balita sehingga menyebabkan balita *stunting* yang berdampak pada kesehatan seperti keterlambatan fisik dan gangguan pertumbuhan. hal ini dikemukakan oleh (Annida *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya *stunting* adalah terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) yang apabila menginfeksi pada saluran pencernaan maka proses penyerapan zat gizi akan terganggu yang akan berdampak pada penurunan kemampuan kognitif anak sehingga perkembangan anak mengalami keterlambatan (*stunting*). Hal ini dikuatkan oleh (Rahmadhita, 2020) Balita pendek (*Stunting*) adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang, faktor yang menyebabkan kurangnya asupan gizi salah satunya adalah kecacingan, karena cacing tersebut masuk ke dalam tubuh tepatnya pada usus balita sehingga menyerap nutrisi – nutrisi tubuh balita, akibatnya kebutuhan gizi balita tersebut berkurang dan jika dibiarkan dalam waktu lama akan bersifat kronis dan menyebabkan *stunting*.

Hasil negatif pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada 18 (90%) sampel yang tidak ditemukan cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada feses balita *stunting*. Namun ada faktor lain yang terjadi pada balita *stunting* di Desa Temu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur, bukan karena infeksi kecacingan, melainkan faktor lain seperti keadaan ekonomi, masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin dan masa balita. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Fardila Elba, 2021) yang menegaskan bahwa permasalahan *stunting* yang terjadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi saat sebelum kehamilan, pada masa kehamilan serta setelah melahirkan, dan kurangnya asupan makanan bergizi bagi balita.

Pencegahan kecacingan yang terjadi pada balita *stunting* bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti penyuluhan tentang pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi balita, serta pentingnya kebersihan, higienitas terutama pada ibu balita supaya memperhatikan kebersihan balitanya dengan harapan balita tersebut selalu mencuci tangan dan kaki dengan menggunakan air mengalir dan memakai sabun setelah bermain, mengajarkan balitanya menggunakan alas kaki saat keluar rumah dan sering memotong kuku balitanya. Hal ini juga diterangkan oleh Permenkes RI, (2017) tentang langkah-langkah yang diberikan untuk pencegahan *stunting* yang di sebabkan karena beberapa faktor antara lain faktor ekonomi, faktor gen dari orang tua, status gizi balita dan faktor eksternal seperti terinfeksi cacing. Pencegahan yang disebabkan oleh infeksi cacing dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, mandikan anak setiap hari menggunakan air bersih dan sabun, Gunting kuku anak secara teratur, biasakan anak untuk cuci tangan dengan sabun lakukan setiap kali setelah anak memegang benda-benda kotor atau sebelum makan. Biasakan anak untuk selalu menggunakan sandal atau sepatu bila keluar rumah, terutama bila berjalan di atas tanah.

Selain itu juga peran pemerintah yang telah berusaha melakukan upaya pemberantasan penyakit cacingan dengan pemberian obat massal, promosi gaya hidup sehat dan sanitasi yang bersih ada juga peran orang tua bisa dilihat dari kecukupan gizi dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yaitu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir (65%), mencuci tangan dan kaki selesai bermain (65%), mencuci tangan setelah buang air besar atau kotor (80%), mencuci tangan dan kaki sebelum tidur (70%), mengganti pakian sebelum tidur (50%), membersihkan halaman rumah (80%), menyediakan tempat sampah (85%), menggunakan jamban (90%), menggunakan sumber air dari PDAM (70%) dan dari sumur (30%).

